

Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Bisnis Pelaku Usaha Mikro Melalui Orientasi Kewirausahaan Sebagai Variabel Intervening

Vivi Laitupa¹, Sukesi²

^{1,2}Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo
Jalan Semolowawu no 84 Surabaya, Indonesia

Email: vilaiambon@gmail.com¹, sukesi@unitomo.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh kompetensi dan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis melalui orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening. Populasi penelitian adalah semua unit analisis pelaku usaha mikro di 44 Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya sebanyak 959 pengusaha. Sampel penelitian diambil sejumlah 150 orang pengusaha dengan teknik pengambilan *proportional random sampling* dan data primer dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang dirancang dari operasionalisasi variabel beserta indikatornya. Teknik analisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) untuk menguji hipotesis penelitian dan menganalisis jalur yang berhubungan antar variabel penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh signifikan kompetensi terhadap orientasi kewirausahaan dan kinerja bisnis, motivasi kerja terhadap orientasi kewirausahaan dan tidak signifikan terhadap kinerja bisnis, serta pengaruh signifikan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis. Hasil ini menjelaskan bahwa hubungan secara langsung variabel kompetensi dan komitmen orientasi kewirausahaan dengan kinerja bisnis, kecuali motivasi kerja dengan kinerja bisnis. Temuan penelitian diperoleh hasil bahwa orientasi kewirausahaan sebagai variabel *intervening* menunjukkan hubungan secara tidak langsung dan berpengaruh signifikan, baik kompetensi maupun motivasi kerja terhadap kinerja bisnis. Oleh karena itu, variabel orientasi kewirausahaan berperan penting sebagai mediator hubungan pengaruh kompetensi dan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis.

Kata kunci: kompetensi, motivasi kerja, orientasi kewirausahaan, dan kinerja bisnis.

Abstract: *The purpose of this study is to determine the effect of the competency and motivation on business performance through Entrepreneurial Orientation as an Intervening Variables. The population taken in this study comprises of all the unit of analysis of micro entrepreneurs in 44 culinary tourism centers in the city of Surabaya, as many as 959 entrepreneurs. The sample for this study was taken as a number of 150 entrepreneurs with a proportional random sampling technique and primary data were collected through a questionnaire instrument designed from the operationalization of variables and their indicators. The analysis technique uses Partial Least Square (PLS) to test the research hypothesis and to analyze the pathways related to the research variables.*

The results in this study indicate that there is a significant influence of competence on entrepreneurial orientation and business performance, work motivation on entrepreneurial orientation and not significant on business performance, as well as a significant effect of entrepreneurial orientation on business performance. These results explain that there is a direct relationship between competency and entrepreneurial orientation commitment variables with business performance, except work motivation and business performance. The research findings interpret that the entrepreneurship orientation as an intervening variable shows an indirect relationship and has a significant effect, both competence and work motivation on business performance. Therefore, the entrepreneurial orientation variable plays an important role as a mediator in the relationship of competence and work motivation to business performance.

Keywords: *competence, work motivation, entrepreneurial orientation, and business performance.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia bahwa pembinaan yang dilakukan didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga arah dan tujuan pembinaan yang dilakukan akan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai. UMKM khususnya usaha mikro saat ini telah mendapatkan perhatian besar oleh Pemerintah, karena kontribusinya sangat besar terhadap upaya meningkatkan taraf hidup rakyat. Keberadaan usaha mikro terutama di negara – negara berkembang dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian Negara. Hal ini terbukti telah mampu menggerakkan roda perekonomian bangsa dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Masalah pengangguran dan kemiskinan masih menjadi persoalan besar dihadapi Bangsa Indonesia sebagaimana dilansir dari hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS, 2019). Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa usaha mikro memang memberikan kontribusi cukup besar pada perekonomian Indonesia. Potensi yang dimiliki tentunya perlu dilakukan pengembangan dan perluasan dalam bentuk usaha mikro. Salah satu jenis usaha mikro yang difokuskan untuk ditingkatkan kualitasnya oleh pemerintah adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Semakin meningkatkan kuantitas PKL, maka Pemerintah Kota Surabaya telah membangun beberapa tempat usaha untuk menampung beberapa PKL, agar PKL memiliki legalitas usaha dan tempat usaha yang dimaksud adalah Sentra Wisata Kuliner (SWK). Pada tahun 2019 triwulan pertama, jumlah SWK aktif di Kota Surabaya berjumlah 44 SWK dengan total usaha mikro aktif sebanyak 959 pengusaha. Produk yang ditawarkan seringkali masih kalah bersaing dengan produk yang ditawarkan oleh pelaku usaha mikro lain yang dikelola oleh swasta, baik aspek inovasi maupun kualitas produk. Faktor lingkungan dibedakan menjadi

faktor internal dan eksternal, baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap daya saing. Oleh karena itu, daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan para pelaku usaha mikro dalam menerapkan kompetensi kerja dan motivasi kerja yang tinggi dan menentukan tujuan yang berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan. Ketika pelaku usaha mikro di mampu menerapkan kompetensi dan motivasi kerja yang tinggi, maka akan mampu menyusun strategi bisnis yang dapat digunakan sebagai alat untuk menghadapi persaingan. Strategi yang tepat sangat diperlukan untuk mengembangkan usaha dan dituntut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang ada di lingkungan usahanya, sebab kompetensi dan motivasi kerja merupakan dua faktor penting yang menentukan kinerja bisnis. Apabila seorang pelaku usaha mikro sudah memiliki kompetensi dan motivasi kerja tinggi, akan berdampak pada orientasi kewirausahaan dan kinerja bisnis. Oleh karena itu, berarti pelaku usaha mikro dalam menjalankan usahanya ketika mampu menunjukkan perilaku inovatif, proaktif dan berani mengambil resiko, maka berakibat pada orientasi kewirausahaan dan kinerja bisnis. Selain itu bahwa variabel motivasi kerja dan kompetensi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja bisnis, ternyata motivasi kerja dan kompetensi dapat memunculkan keunggulan bersaing, serta merupakan sarana untuk bertahan hidup dalam lingkungan usaha yang tidak pasti (Gronhaug & Kaufmann, 1998). Masalah muncul dari uraian yang telah dikemukakan adalah apakah kompetensi, motivasi kerja, dan orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja bisnis; serta apakah orientasi kewirausahaan menjadi intervening pada pengaruh kompetensi dan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi

Kajian teoritis secara sistematis dilakukan dengan mengemukakan teori meliputi : kompetensi, motivasi kerja, orientasi kewirausahaan, dan kinerja bisnis. Kompetensi menurut Wibowo (2007: 324) merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan serta didukung sikap yang dituntut oleh pekerjaan atau tugas yang dibebankannya. Selain itu, kompetensi menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap orang yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif dan dapat meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaannya. Fahmi (2013: 40-41) menyatakan kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu yang memiliki nilai jual dan terapkan dari hasil kreativitas dan inovasi yang dihasilkannya. Semakin tinggi kompetensi seseorang di dunia kerja, semakin tinggi pula nilai jual orang tersebut. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kompetensi maka semakin tinggi perolehan keuangan yang didapatkannya. Kompetensi hakekatnya suatu karakteristik individu menurut Wibowo (2007: 325) yang mendasari kinerja atau perilaku seseorang di tempat kerja. Kinerja itu sendiri dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, sikap, gaya kerja, kepribadian, kepentingan, minat, kepercayaan, konsep diri, dan gaya kepemimpinan. Spencer dan Spencer (1993: 9) menyatakan kompetensi sebagai landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku, berpikir, menyesuaikan situasi, dan mendukung untuk periode waktu yang cukup lama. Karakteristik kompetensi dapat diindikasikan : (a) Motif, yakni sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan tindakan. Motif ini sifatnya

mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku yang tertuju pada tindakan atau tujuan tertentu; (b) Sifat, merupakan karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi yang diperoleh. Kecepatan reaksi dan ketajaman mata menjadi ciri fisik kompetensi seseorang; (c) Konsep diri, yakni sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa dapat efektif dalam hampir setiap situasi adalah bagian dari konsep diri seseorang; (d) Pengetahuan, adalah informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks, sehingga skor pada tes pengetahuan sering gagal memprediksi prestasi kerja karena gagal mengukur pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang sebenarnya dipergunakan dalam pekerjaan; dan (e) Keterampilan, yakni kemampuan mengerjakan tugas secara fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual. Armstrong dan Baron (1998: 298) menyatakan bahwa kompetensi merupakan dimensi perilaku yang berada di belakang kinerja kompeten. Kerap kali disamakan kompetensi perilaku karena dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana orang berperilaku ketika menjalankan perannya dengan baik. Perilaku yang didefinisikan sebagai kompetensi dapat diklasifikasikan yakni: (1) memahami apa yang perlu dilakukan dalam bentuk: alasan kritis, kapabilitas strategik, dan pengetahuan bisnis; (2) membuat pekerjaan dilakukan melalui dorongan prestasi, pendekatan proaktif, percaya diri, pengendalian, fleksibilitas, berkepentingan dengan efektivitas, persuasif, dan pengaruh; dan (3) membawa setiap orang dengan motivasi, keterampilan antarpribadi, berkepentingan dengan hasil, persuasif, dan pengaruh. Terkait dengan berbagai pandangan tentang kompetensi dapat dinyatakan bahwa kompetensi itu adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaan dengan dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung sikap yang menjadi karakteristik individu seseorang.

Motivasi Kerja

Robert Heller (1998:6) menyatakan motivasi kerja adalah keinginan seseorang untuk bertindak dalam melakukan pekerjaan. Stephen P. Robbins (2003:156) menyatakan bahwa motivasi kerja sebagai proses yang menyebabkan intensitas, arah, dan usaha terus menerus individu seseorang menuju pencapaian tujuan. Intensitas menunjukkan seberapa keras seseorang berusaha. Intensitas tinggi tidak mungkin mengarah pada hasil kinerja yang baik, kecuali usaha yang dilakukan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Motivasi itu mempunyai dimensi usaha terus menerus dan merupakan ukuran seberapa lama seseorang dapat menjaga usahanya. Greenberg, J. dan Robert A. Baron (2003:190) berpendapat bahwa motivasi kerja merupakan serangkaian proses yang membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku manusia menuju pada pencapaian tujuan. Upaya membangkitkan berkaitan dengan dorongan atau energi di belakang tindakan. Oleh karena itu, pengertian motivasi kerja dapat dijelaskan bahwa dorongan dari dalam diri seseorang dan atau dari faktor eksternal yang ditunjukkan oleh serangkaian proses perilaku seseorang untuk pencapaian tujuan organisasi. Adapun elemen yang terkandung dalam motivasi kerja menurut Wibowo (2007:379) meliputi unsur-unsur : membangkitkan, mengarahkan, menjaga atau memelihara, menunjukkan intensitas atau niatan, bersifat terus menerus, dan tertuju pada suatu tujuan.

Orientasi Kewirausahaan

Inti kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif guna menciptakan peluang. Banyak orang yang berhasil dan sukses dalam menjalankan bisnisnya karena memiliki kemampuan berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Proses kreatif dan inovatif biasanya dimulai dengan memunculkan gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran baru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu, orientasi kewirausahaan menurut Suryana (2003: 2) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam bisnis yang ditekuninya. Berpikir kreatif yang dimunculkan melalui gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran yang baru dan ditindaklanjuti secara inovatif tiada lain untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Cara-cara baru dan berbeda yang dimaksudkan dapat dilakukan antara lain: (a) pengembangan teknologi baru, (b) penemuan pengetahuan ilmiah baru,

(c) perbaikan produk barang dan jasa yang sudah ada atau bisa juga dengan melakukan modifikasi, dan (d) penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Kasali (2010:21) menyatakan bahwa modal utama berwirausaha bukan pada uang, melainkan keyakinan untuk menang, Seringkali banyak orang terbelenggu oleh batasan materi (seperti uang, tempat usaha, dan produk) untuk memulai suatu usaha, sehingga kerap kali terfokus pada batasan-batasan dan akhirnya tidak bergerak maju. Ada modal yang bukan uang begitu dahsyat mempengaruhi keberhasilan usaha yaitu keyakinan untuk menang dalam berbisnis. Sebagai wirausaha juga bersahabat dengan ketidakpastian, karena ketidakpastian itu tidak untuk dihindari tetapi dihadapi dengan melakukan riset, pencarian data dan informasi serta menggerakkan intuisi sebagai wirausaha. Sebagai seorang wirausaha memiliki fungsi dan peran sekaligus menurut Suryana (2003:3) yakni sebagai *inovator* atau penemu dan sebagai *planner* atau perencana. Sebagai penemu, seorang wirausaha menemukan dan menciptakan produk-produk baru dan cara-cara baru, gagasan-gagasan baru, serta mengorganisasi baru terhadap bisnis yang sudah ada. Istilah baru dalam hal ini bukanlah baru sama sekali, tetapi dapat juga berupa melakukan perbaikan atau renovasi atau rehabilitasi dan bisa juga melakukan modifikasi. Kewirausahaan menurut Hisrich (2002:58) adalah proses dari penciptaan sesuatu yang baru dan bernilai melalui upaya dan waktu yang dicurahkan dengan disertai anggapan kekuatan batin, keuangan, risiko sosial dan menerima penghargaan hasil berupa nilai uang dan kepuasan *personal* serta memiliki sifat independen. Hisrich (2002:76) menyatakan pula bahwa *intrapreneurship* adalah metode menstimulasi segala sesuatu dan kemudian seorang individual mengkapitalisasikan atau mempergunakan kesempatan dalam organisasi untuk berpikir sesuatu yang kreatif yang dapat dikerjakan secara baik dan berbeda. Pengertian kewirausahaan ini menekankan pada empat aspek dasar yang berkaitan dengan wirausaha yang menjalaninya. Aspek pertama, kewirausahaan menekankan keterlibatan dalam proses penciptaan yakni menciptakan segala sesuatu yang baru dan bernilai. Aspek kedua, menekankan kewirausahaan memerlukan penyertaan upaya-upaya dan penyediaan waktu yang cukup. Aspek ketiga, kewirausahaan beranggapan ada keberanian berhadapan dengan risiko yang mencukupi. Sedangkan aspek keempat, mencakup penghargaan sebagai wirausaha yang terpenting adalah sifat independensinya, dan barulah diikuti oleh kepuasan *personal*nya yang berdampak

pada kinerja organisasional. Indikasi seorang wirausaha akan memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yang dapat dijadikan karakter seseorang yang memiliki orientasi kewirausahaan. Karakter seorang wirausaha seperti yang dikemukakan oleh Suryana (2003:2) adalah orang yang memiliki percaya diri (mencakup optimisme, dan penuh komitmen dengan bisnisnya), berinisiatif (seperti energik dan bersemangat), memiliki motif berprestasi (seperti berorientasi pada hasil dan memiliki wawasan ke depan atau *visioner*), memiliki jiwa kepemimpinan (seperti berani tampil beda), dan berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan (karena wirausaha itu suka kepada tantangan).

Kinerja Bisnis

Pengertian kinerja adalah hasil kerja atau prestasi kerja atau *performance*. Namun, sesungguhnya kinerja itu mempunyai makna lebih luas, bukan hanya hasil kerja atau prestasi kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan yang dikerjakan itu berlangsung. Kinerja menurut Armstrong dan Baron (1998:15) merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai keterkaitan yang kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi pada umumnya. Kinerja dalam konteks manajemen menurut Bacal (1994:4) adalah proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dalam kemitraan antara karyawan dengan atasan langsungnya. Proses ini merupakan suatu sistem, memiliki sejumlah sub sistem yang semuanya harus diikutsertakan, sehingga akan memberikan nilai tambah bagi organisasi, manajer, dan karyawan. Costello (1994:3) menyatakan kinerja dalam konteks manajemen merupakan dasar dan kekuatan pendorong yang kedudukannya berada di belakang semua keputusan organisasi, usaha kerja, dan alokasi sumber daya. Terdapat beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian terkait dengan bisnis atau organisasi yang mempunyai kinerja yang baik, yakni menyangkut pernyataan tentang maksud dan nilai-nilai, manajemen strategis, manajemen sumber daya manusia, pengembangan organisasi, konteks organisasi, rancangan kerja, fungsionalisasi, budaya, dan kerjasama atau kemitraan. Pernyataan tentang maksud akan mendefinisikan terkait dengan apa yang harus dicapai, sedangkan sistem nilai mendefinisikan tentang perilaku yang diharapkan untuk mencapai maksud yang dikehendaki. Kedua aspek ini berlangsung melalui kerjasama, berorientasi pada kualitas, memberi perhatian kepada pelanggan, dan bersifat menghargai kepada individu seseorang.. Praktik kinerja yang tinggi dalam manajemen sumber daya manusia dapat dilakukan melalui : harmonisasi kriteria dan persyaratan bagi semua staf, menggunakan tes psikologi dalam seleksi staf, sistem formal dalam mengkomunikasikan nilai-nilai, mengembangkan organisasi pembelajaran, merancang pekerjaan dengan menggunakan keterampilan dan kemampuan, menggunakan survei sikap secara reguler, penilaian secara formal kepada seluruh staf sekurang-kurangnya sekali dalam setahun, staf mendapatkan informasi tentang kinerja dan prospek organisasi, melakukan promosi internal, kebijakan keamanan dan keselamatan kerja, serta menggunakan elemen merit sistem dalam pemberian kompensasi kepada staf (Armstrong dan Baron, 1998:17). Pengukuran kinerja hanya dapat dilakukan terhadap kinerja yang nyata dan terukur. Bilamana kinerja tidak dapat diukur, maka kinerja tidak dapat dikelola. Apabila penyimpangan kinerja dapat diukur, maka kinerja akan dapat diperbaiki. Pengukuran ini hanya berkepentingan untuk mengukur apa yang penting dan relevan, karena harus jelas tentang apa yang dikatakan penting dan relevan sebelum menentukan ukuran apa yang harus digunakan. Hal-hal yang diukur

tergantung pada apa yang dianggap penting oleh para pemangku kepentingan terutama pengelola bisnis dan pelanggan. Pengukuran akan mengatur keterkaitan antara strategi yang berorientasi pada pelanggan dan pesaing serta tujuan dengan tindakan yang dilakukan. Pengukuran dalam bisnis untuk usaha mikro pada penelitian yang dianggap cukup penting dan relevan menurut Wibowo (2007: 235 – 238) meliputi : (a) produktivitas; (b) kualitas internal proses, sedangkan secara eksternal terkait dengan kepuasan pelanggan, frekuensi pemesanan ulang pelanggan, adanya keunggulan produk dengan pesaingnya; (c) Ketepatan waktu, dan kecepatan serta keakuratan pengiriman atau penyampaian produk dibandingkan dengan para pesaingnya; (d) siklus waktu yang diperlukan untuk maju dari satu titik ke titik yang lain dalam proses bisnis, pengukuran siklus waktu ini mengukur seberapa lama sesuatu diserahkan atau dikirimkan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Hipotesis

Melalui alur berpikir dan kerangka konseptual penelitian akan menggambarkan pengaruh langsung kompetensi terhadap orientasi kewirausahaan, motivasi kerja terhadap orientasi kewirausahaan, kompetensi terhadap kinerja bisnis, motivasi kerja terhadap kinerja bisnis, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis; serta pengaruh tidak langsung yakni kompetensi dan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis melalui orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening, dan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis melalui orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah : Pengaruh langsung menyatakan bahwa (1) kompetensi berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan, (2) motivasi kerja berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan, (3) kompetensi berpengaruh terhadap kinerja bisnis, (4) motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja bisnis, dan (5) orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja bisnis. Pengaruh tidak langsung menyatakan bahwa (6) kompetensi berpengaruh terhadap kinerja bisnis melalui kewirausahaan sebagai variabel intervening, dan (7) motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja bisnis melalui orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif bahwa variabel kompetensi, motivasi kerja, orientasi kewirausahaan, dan kinerja bisnis beserta indikator masing-masing yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Analisis secara deskriptif dan inferensial sebelum dilakukan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya Model analisis dan pengujian untuk membuktikan hipotesis penelitian dapat dibuktikan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan dan dianalisis serta dibahas sebagai hasil penelitian. Rancangan penelitian dalam bentuk hubungan kausal yang mencakup variabel eksogen yaitu Kompetensi (X_1) dan Motivasi Kerja (X_2), variabel intervening adalah Orientasi Kewirausahaan (Y_1), sedangkan variabel eksogen adalah Kinerja Bisnis (Y_2). Definisi operasional variabel kompetensi (X_1) adalah kemampuan pelaku usaha mikro yang ada di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya untuk menjalankan bisnisnya yang dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan serta didukung dengan sikap yang dituntut oleh tanggung jawab bisnisnya; motivasi kerja (X_2) adalah serangkaian proses yang membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku pelaku usaha mikro di

Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya menuju pada pencapaian tujuan bisnisnya; orientasi kewirausahaan (Y_1) adalah pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya memiliki kemampuan berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam bisnis yang ditekuninya; dan kinerja bisnis (Y_2) adalah hasil pekerjaan pelaku usaha mikro di Sentra wisata Kuliner Kota Surabaya yang mempunyai keterkaitan kuat dengan tujuan strategis bisnisnya, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi pada umumnya. Adapun indikator kompetensi (X_1) meliputi : Motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan; motivasi kerja (X_2) dengan indikator yaitu: membangkitkan diri sendiri, mengarahkan tujuan dan capaian bisnis, menjaga atau memelihara kelangsungan hidup bisnis, dan menunjukkan intensitas atau niatan bisnis secara berkelanjutan; orientasi kewirausahaan (Y_1) memiliki indikator sebagai berikut : percaya diri, berinisiatif, motif berprestasi, jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil risiko; kinerja bisnis (Y_2) dengan indikator sebagai berikut : produktivitas, kuantitas, kualitas; sedangkan secara eksternal terkait dengan kepuasan pelanggan, frekuensi pemesanan ulang pelanggan, adanya keunggulan produk dengan pesaingnya: ketepatan waktu, dan siklus waktu dalam proses bisnis.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua pelaku usaha mikro sebanyak 959 orang yang tersebar di 44 Sentra Wisata Kuliner di Kota Surabaya. Karakteristiknya berpendidikan sekurang-kurangnya lulusan SD atau sederajat, lamanya berjualan lebih dari 1 tahun, dan modal sendiri sekurang-kurangnya Rp. 5 Juta. Besarnya ukuran sampel yang mewakili menurut Hair *et al.*,(1998:12) untuk keperluan persamaan struktural adalah antara 100 sampai dengan 200 orang responden, sehingga sampel penelitian diambil sebanyak 150 pelaku usaha mikro untuk dijadikan responden dan teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*. Data primer yang dikumpulkan dari hasil pengembalian kuesioner, kemudian disortir dan sesudah mencukupi jumlah sampel yang ditentukan, maka di proses input dan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Teknik analisis jalur yang dipergunakan diolah melalui *smart partial least square* untuk menguji besarnya koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal. Hasil analisis memunculkan terjadinya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung sesuai hipotesis yang telah dirumuskan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Profil Responden

Deskripsi profil responden penelitian yang merupakan para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya berkenaan dengan identitas yang terdiri dari: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama berjualan, jenis produk yang dijual, besar modal sendiri, dan banyaknya transaksi setiap hari.

Tabel 1: Deskripsi Profil Responden

Profil Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	46,0
	Perempuan	81	54,0
Usia	21-30 tahun	9	6,0
	31-40 tahun	26	17,3
	41-50 tahun	57	38,0
	51-60 tahun	50	33,3
	61-70 tahun	7	4,7
	71-80 tahun	1	0,7
Pendidikan Terakhir	SD/ sederajat	39	26,0
	SMP/ sederajat	33	22,0
	SMA/ SMK/ sederajat	64	42,7
	S1	14	9,3
Lama Berjualan	< 1 tahun	5	3,3
	1 - < 2 tahun	11	7,3
	2 - 3 tahun	16	10,7
	> 3 tahun	118	78,7
Jenis Produk yang Dijual	Makanan	19	12,7
	Minuman	29	19,3
	Makanan dan Minuman	102	68,0
Besarnya Modal Sendiri	< 5 juta	108	72,0
	5 - < 10 juta	34	22,7
	10 - 25 juta	6	4,0
	> 25 juta	2	1,3
Banyaknya Transaksi Setiap Hari	10 - < 20 orang	61	40,7
	20 - < 40 orang	65	43,3
	40 - 60 orang	20	13,3
	> 60 orang	4	2,7

Sumber: Data Primer Diolah.

Deskripsi Variabel Kompetensi

Deskripsi variabel Kompetensi (X_1) yang diukur dengan menggunakan 12 *item* pernyataan. Berikut ini deskripsi hasil respons jawaban dari usaha mikro di SWK untuk variabel Kompetensi (X_1).

Item	Rata-Rata	Keterangan	Item	Rata-Rata	Keterangan
X1.1	3,35	Sangat	X1.7	3,51	Sangat
X1.2	3,26	Tinggi	X1.8	3,42	Tinggi
X1.3	3,27	Sangat	X1.9	3,35	Sangat
X1.4	3,17	Tinggi	X1.10	3,33	Tinggi
X1.5	3,26	Sangat	X1.11	3,35	Sangat

X1.6	3,37	Tinggi	X1.12	3,42	Tinggi
		Tinggi Sangat Tinggi Sangat Tinggi			Sangat Tinggi Sangat Tinggi Sangat Tinggi
Rata-Rata Total Kompetensi (X1)				3,34	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer, Dolah.

Deskripsi Variabel Motivasi Kerja

Deskripsi Variabel Motivasi Kerja (X_2) yang diukur dengan menggunakan 5 *item* pernyataan. Berikut adalah deskripsi jawaban para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya sebagai responden untuk variabel Motivasi Kerja (X_2).

Tabel 3 : Deskripsi Variabel Motivasi Kerja (X_2)

Item Pernyataan	Rata-rata	Keterangan
X2.1	3,31	Sangat Tinggi
X2.2	3,27	Sangat Tinggi
X2.3	3,32	Sangat Tinggi
X2.4	3,26	Sangat Tinggi
X2.5	3,39	Sangat Tinggi
Motivasi Kerja	3,31	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah.

Deskripsi Variabel Orientasi Kewirausahaan

Deskripsi Variabel Orientasi Kewirausahaan (Y_1) yang diukur dengan menggunakan 11 *item* pernyataan yang juga tertuang dalam kuesioner untuk dibagikan kepada responden yaitu para pelaku usaha mikro di SWK Surabaya. Berikut adalah deskripsi jawaban para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya sebagai responden untuk variabel Orientasi Kewirausahaan (Y_1) dengan menggunakan 11 *item* pernyataan.

Tabel 4: Deskripsi Variabel Orientasi Kewirausahaan (Y_1)

Item Pernyataan	Rata-rata	Keterangan
Y1.1	3,38	Sangat Tinggi
Y1.2	3,23	Tinggi
Y1.3	3,39	Sangat Tinggi
Y1.4	3,45	Sangat Tinggi
Y1.5	3,38	Sangat Tinggi
Y1.6	3,49	Sangat Tinggi
Y1.7	3,51	Sangat Tinggi
Y1.8	3,31	Sangat Tinggi
Y1.9	3,27	Sangat Tinggi
Y1.10	3,30	Sangat Tinggi
Y1.11	3,26	Sangat Tinggi
Orientasi Kewirausahaan	3,36	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah.

Deskripsi Variabel Kinerja Bisnis

Deskripsi Variabel Kinerja Bisnis (Y2) yang diukur dengan menggunakan 7 *item* pernyataan. Berikut adalah deskripsi jawaban para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya sebagai responden untuk variabel Orientasi Kinerja Bisnis (Y₂) dengan menggunakan 7 *item* pernyataan.

Tabel 5 : Deskripsi Variabel Kinerja Bisnis (Y2)

Item Pernyataan	Rata-rata	Keterangan
Y2.1	3,15	Tinggi
Y2.2	3,09	Tinggi
Y2.3	3,41	Sangat Tinggi
Y2.4	3,37	Sangat Tinggi
Y2.5	3,30	Sangat Tinggi
Y2.6	3,29	Sangat Tinggi
Y2.7	3,25	Tinggi
Kinerja Bisnis	3,27	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah.

Hasil Pengujian Validitas

Hasil Pengujian Validitas Kuesioner menggunakan perhitungan *Correlation Product Moment Pearson*. Jika nilai korelasi *Product Moment Pearson* antara masing-masing *item* pernyataan dengan skor total variabel menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka *item* pernyataan tersebut dinyatakan valid atau sah.

Tabel 6 : Uji Validitas Kuesioner

Variabel	Item	Nilai Korelasi	Sig.	Keterangan
Kompetensi (X ₁)	X1.1	0,528	0,003	Valid
	X1.2	0,567	0,001	Valid
	X1.3	0,476	0,008	Valid
	X1.4	0,742	0,000	Valid
	X1.5	0,684	0,000	Valid
	X1.6	0,657	0,000	Valid
	X1.7	0,707	0,000	Valid
	X1.8	0,779	0,000	Valid
	X1.9	0,859	0,000	Valid
	X1.10	0,859	0,000	Valid
	X1.11	0,658	0,000	Valid
	X1.12	0,836	0,000	Valid
Motivasi Kerja (X ₂)	X2.1	0,769	0,000	Valid
	X2.2	0,798	0,000	Valid
	X2.3	0,733	0,000	Valid
	X2.4	0,654	0,000	Valid
	X2.5	0,769	0,000	Valid
	Y1.1	0,742	0,000	Valid

Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	Y1.2	0,787	0,000	Valid
	Y1.3	0,666	0,000	Valid
	Y1.4	0,728	0,000	Valid
	Y1.5	0,635	0,000	Valid
	Y1.6	0,759	0,000	Valid
	Y1.7	0,742	0,000	Valid
	Y1.8	0,601	0,000	Valid
	Y1.9	0,696	0,000	Valid
	Y1.10	0,736	0,000	Valid
	Y1.11	0,644	0,000	Valid
	Kinerja Bisnis (Y ₂)	Y2.1	0,811	0,000
Y2.2		0,853	0,000	Valid
Y2.3		0,676	0,000	Valid
Y2.4		0,815	0,000	Valid
Y2.5		0,778	0,000	Valid
Y2.6		0,822	0,000	Valid
Y2.7		0,757	0,000	Valid

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 6 menunjukkan semua *item* pernyataan pada variabel Kompetensi (X₁), Motivasi Kerja (X₂), Orientasi Kewirausahaan (Y₁) dan Kinerja Bisnis (Y₂) memiliki nilai signifikansi *Correlation Product Moment Pearson* lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua *item* pernyataan yang direspons pedagang di SWK Kota Surabaya untuk keempat variabel yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid atau sah, sehingga dapat digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya.

Hasil Pengujian Reliabilitas

Hasil Pengujian Reliabilitas Kuesioner menggunakan teknik *cronbach's alpha*. Kuesioner dinyatakan handal atau reliabel jika mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan paket program SPSS versi 20.

Tabel 7 : Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	<i>Cronbachs Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Kompetensi (X ₁)	0,896	0,70	Reliabel
Motivasi Kerja (X ₂)	0,796	0,70	Reliabel
Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	0,897	0,70	Reliabel
Kinerja Bisnis (Y ₂)	0,893	0,70	Reliabel

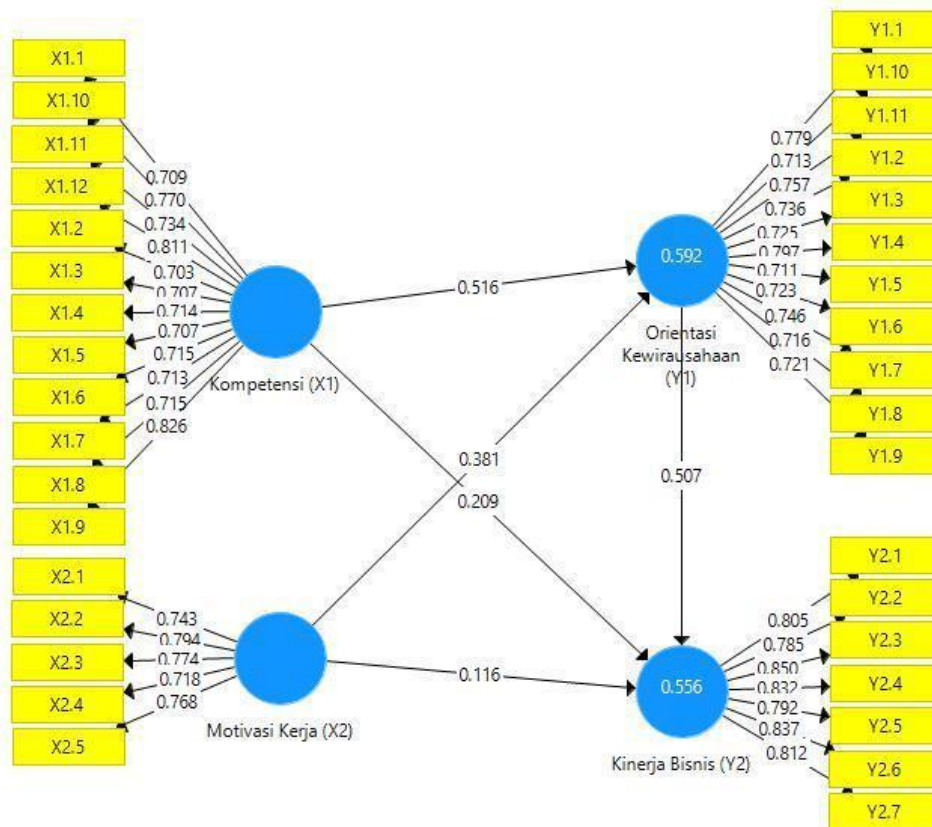
Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk variabel Kompetensi (X₁), Motivasi Kerja (X₂), Orientasi Kewirausahaan (Y₁) dan Kinerja Bisnis (Y₂) lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa pemilihan dan penyusunan *item* pernyataan kuesioner pada variabel penelitian dinyatakan handal atau reliabel, sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur yang menghasilkan jawaban dari hasil respons para pedagang di SWK Kota Surabaya adalah konsisten.

Hasil Analisis Partial Least Square

Analisis *Partial Least Square* untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui program yang dinamakan *Smart PLS 3*. Berikut ini akan dijelaskan hasil model pengukuran yang disebut dengan *outer model* dan model struktural yang dinamakan *inner model*. Model pengukuran atau *outer model* digunakan untuk menguji *convergent validity*, *discriminant validity* dan *reliability construct*. Hasil dari masing-masing pengujian dapat dijelaskan seperti berikut ini.

- a. **Convergent Validity** merupakan kesahihan atau validitas yang berhubungan dengan prinsip bahwa indikator-indikator dari suatu variabel harus berkorelasi tinggi. Pengujian *convergent validity* digunakan nilai *factor loading* atau *outer loading*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* jika memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,70. Hal ini tampak seperti Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 : Nilai Outer Loading, Koefisien Path dan R-Square

Sumber: Data Primer Diolah

Nilai *factor loading* masing-masing untuk indikator pada setiap variabel penelitian dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 8 : Nilai Factor Loading Setiap Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Factor Loading
Kompetensi (X1)	X1.1	0,709

	X1.2	0,703
	X1.3	0,707
	X1.4	0,714
	X1.5	0,707
	X1.6	0,715
	X1.7	0,713
	X1.8	0,715
	X1.9	0,826
	X1.10	0,770
	X1.11	0,734
	X1.12	0,811
Motivasi Kerja (X2)	X2.1	0,743
	X2.2	0,794
	X2.3	0,774
	X2.4	0,718
	X2.5	0,768
Orientasi Kewirausahaan (Y1)	Y1.1	0,779
	Y1.2	0,736
	Y1.3	0,725
	Y1.4	0,797
	Y1.5	0,711
	Y1.6	0,723
	Y1.7	0,746
	Y1.8	0,716
	Y1.9	0,721
	Y1.10	0,713
	Y1.11	0,757
Kinerja Bisnis (Y2)	Y2.1	0,805
	Y2.2	0,785
	Y2.3	0,850
	Y2.4	0,832
	Y2.5	0,792
	Y2.6	0,837
	Y2.7	0,812

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 8 menunjukkan bahwa semua indikator pada variabel Kompetensi (X₁), Motivasi Kerja (X₂), Orientasi Kewirausahaan (Y₁) dan Kinerja Bisnis (Y₂) memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua indikator-indikator yang mengukur keempat variabel penelitian telah memenuhi *convergent validity*. Hasil pengujian *convergent validity* juga dilakukan untuk mencermati keberadaan nilai *average variance extracted* atau AVE. Suatu *construct* atau variabel penelitian dikatakan memenuhi persyaratan *convergent validity* jika memiliki nilai *average variance extracted* atau AVE lebih besar dari 0,50. Berikut ini

ditunjukkan nilai *average variance extracted* atau AVE masing-masing variabel penelitian:

Tabel 9 : Nilai Average Variance Extracted atau AVE

Variabel	AVE
Kompetensi (X ₁)	0,543
Motivasi Kerja (X ₂)	0,578
Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	0,546
Kinerja Bisnis (Y ₂)	0,667

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi (X₁), Motivasi Kerja (X₂), Orientasi Kewirausahaan (Y₁) dan Kinerja Bisnis (Y₂) memiliki nilai *average variance extracted* atau AVE lebih besar dari 0,50, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi *convergent validity*.

- b. **Discriminant Validity** merupakan kesahihan atau validitas yang berhubungan dengan prinsip bahwa indikator-indikator dari variabel yang berbeda harus tidak berkorelasi tinggi. Pengujian *discriminant validity* dilakukan dengan menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *discriminant validity* jika memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut ini ditunjukkan seperti Tabel 5.11 berkenaan dengan nilai *cross loading* masing-masing indikator untuk setiap variabel penelitian.

Tabel 10 : Nilai Cross Loading Setiap Variabel Penelitian

Indikator	Variabel			
	Kompetensi (X ₁)	Motivasi Kerja (X ₂)	Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	Kinerja Bisnis (Y ₂)
X1.1	0,709	0,403	0,473	0,472
X1.2	0,703	0,286	0,373	0,344
X1.3	0,707	0,262	0,447	0,433
X1.4	0,714	0,300	0,442	0,425
X1.5	0,707	0,270	0,458	0,509
X1.6	0,715	0,282	0,489	0,404
X1.7	0,713	0,352	0,570	0,422
X1.8	0,715	0,316	0,478	0,326
X1.9	0,826	0,362	0,583	0,542
X1.10	0,770	0,327	0,592	0,446
X1.11	0,734	0,457	0,548	0,523
X1.12	0,811	0,406	0,587	0,509
X2.1	0,294	0,743	0,389	0,412
X2.2	0,335	0,794	0,408	0,349
X2.3	0,407	0,774	0,498	0,453
X2.4	0,355	0,718	0,482	0,292
X2.5	0,346	0,768	0,546	0,462
Y1.1	0,510	0,397	0,779	0,539
Y1.2	0,599	0,480	0,736	0,517
Y1.3	0,526	0,495	0,725	0,445

Indikator	Variabel			
	Kompetensi (X1)	Motivasi Kerja (X2)	Orientasi Kewirausahaan (Y1)	Kinerja Bisnis (Y2)
Y1.4	0,509	0,563	0,797	0,597
Y1.5	0,590	0,443	0,711	0,530
Y1.6	0,464	0,452	0,723	0,493
Y1.7	0,475	0,522	0,746	0,543
Y1.8	0,469	0,388	0,716	0,534
Y1.9	0,450	0,459	0,721	0,610
Y1.10	0,485	0,417	0,713	0,526
Y1.11	0,532	0,393	0,757	0,531
Y2.1	0,380	0,377	0,500	0,805
Y2.2	0,375	0,337	0,470	0,785
Y2.3	0,609	0,446	0,669	0,850
Y2.4	0,628	0,449	0,647	0,832
Y2.5	0,476	0,459	0,594	0,792
Y2.6	0,474	0,525	0,679	0,837
Y2.7	0,496	0,369	0,508	0,812

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 10 menunjukkan bahwa masing-masing indikator pada variabel Kompetensi (X₁), Motivasi Kerja (X₂), Orientasi Kewirausahaan (Y₁) dan Kinerja Bisnis (Y₂) memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan pada variabel lainnya. Hal ini bisa dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi *discriminant validity*. Cara atau metode lain yang dapat dipergunakan untuk menguji *discriminant validity* adalah dengan membandingkan nilai dari akar *average variance extracted* atau *AVE* setiap variabel dengan korelasi antar variabel tau seringkali disebut *Fornell-Larcker Criterion*. Jika nilai dari akar *average variance extracted* atau *AVE* lebih besar dibandingkan korelasi-korelasi yang terjadi maka variabel yang memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 11 : Nilai Akar *Average Variance Extracted* atau *AVE* dan Korelasi Antar Variabel Penelitian

Variabel	Akar AVE	Korelasi Antar Variabel				
			X ₁	X ₂	Y ₁	Y ₂
Kompetensi (X ₁)	0,737	X1	1,000			
Motivasi Kerja (X ₂)	0,760	X2	0,460	1,000		
Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	0,739	Y1	0,691	0,619	1,000	
Kinerja Bisnis (Y ₂)	0,816	Y2	0,613	0,526	0,723	1,000

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai akar *average variance extracted* *AVE* terkecil adalah sebesar 0,737, sedangkan nilai korelasi terbesar adalah sebesar 0,723. Nilai korelasi terbesar berada di bawah nilai akar *average variance extracted* *AVE* terkecil, hal ini berarti semua nilai korelasi lebih kecil daripada nilai akar *average variance extracted* *AVE*. Hasil ini menunjukkan

bahwa setiap variabel di dalam penelitian ini telah memenuhi *discriminant validity*.

- c. **Construct Reliability** bahwa reliabilitas ini menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas indikator dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian *construct reliability* dilakukan dengan menggunakan seberapa nilai *composite reliability*. Suatu variabel penelitian dikatakan memenuhi *reliability construct* jika memiliki nilai *composite reliability* yang diperoleh adalah lebih besar dari 0,70. Berikut ini hasil perolehan nilai *composite reliability* untuk masing-masing variabel penelitian.

Tabel 12 : Nilai Composite Reliability Setiap Variabel Penelitian

Variabel	Composite Reliability
Kompetensi (X ₁)	0,934
Motivasi Kerja (X ₂)	0,872
Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	0,930
Kinerja Bisnis (Y ₂)	0,933

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 12 menunjukkan bahwa Variabel Kompetensi (X₁), Motivasi Kerja (X₂), Orientasi Kewirausahaan (Y₁) dan Kinerja Bisnis (Y₂) memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa masing-masing variabel penelitian telah memenuhi *reliability construct*.

Model Struktural Atau *Inner Model* dapat dijelaskan dengan dihasilkannya nilai *R-Square*, *Q-Square* dan pengujian hipotesis seperti berikut ini.

- a. **R-Square** menunjukkan bahwa seberapa besar variabilitas variabel eksogen yakni Kompetensi (X₁) dan Motivasi Kerja (X₂) yang dapat menjelaskan variabilitas dari variabel endogen yakni Orientasi Kewirausahaan (Y₁) dan variabel endogen seperti Kompetensi (X₁) dan Motivasi Kerja (X₂) serta Orientasi Kewirausahaan (Y₁) yang dapat menjelaskan variabilitas dari variabel endogen Kinerja Bisnis (Y₂). Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai *R-Square* yang dihasilkan sebagai berikut.

Tabel 13 : Hasil Perhitungan Nilai R-Square Variabel Endogen

Variabel Endogen	R-Square
Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	0,592
Kinerja Bisnis (Y ₂)	0,556

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 13 menunjukkan bahwa Nilai *R-Square* untuk Orientasi Kewirausahaan (Y₁) sebesar 0,592 yang memberikan arti bahwa variabilitas Orientasi Kewirausahaan (Y₁) dapat dijelaskan oleh variabilitas Kompetensi (X₁) dan Motivasi Kerja (X₂) sebesar 59,2%, sedangkan sisanya sebesar 40,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai *R-Square* untuk Kinerja Bisnis (Y₂) sebesar 0,556 yang memberikan arti bahwa variabilitas Kinerja Bisnis (Y₂) dapat dijelaskan oleh variabilitas Kompetensi (X₁), Motivasi Kerja

(X₂) dan Orientasi Kewirausahaan (Y₁) sebesar 55,6%, sedangkan sisanya sebesar 44,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

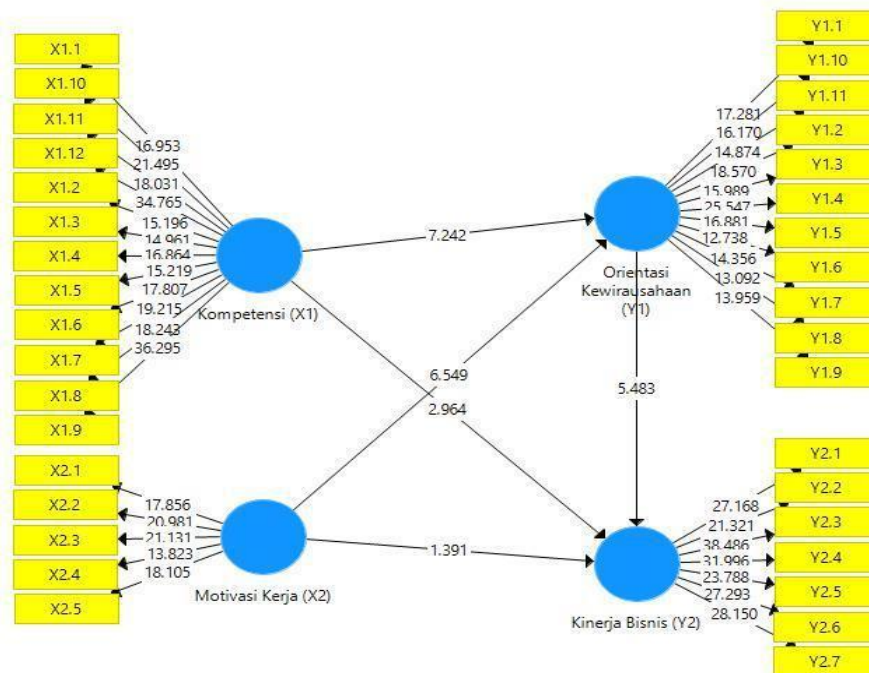
- b. **Q-Square** selanjutnya akan dihitung nilai *Q-Square*. Nilai *Q-Square* memiliki arti yang sama dengan koefisien determinasi (*R-Square*) pada analisis regresi yakni semakin tinggi *Q-Square*, maka model dapat dikatakan semakin *fit* dengan data.

Hasil perhitungan nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q\text{-Square} &= 1 - [(1 - R\text{-Square}_1) \times (1 - R\text{-Square}_2)] \\ &= 1 - [(1 - 0,592) \times (1 - 0,556)] \\ &= 0,819 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan yang didapatkan nilai *Q-Square* sebesar 0,819, artinya besarnya variabilitas atau keberagaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model penelitian adalah sebesar 81,9%, sedangkan 18,1% sisanya dijelaskan variabel lain di luar model. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan bahwa model pada penelitian telah memiliki *goodness of fit* yang baik.

- c. **Pengujian Hipotesis** dilakukan dengan melihat *t-statistics* dan nilai probabilitas (*p-value*) yang dihasilkan model struktural atau *inner model*. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan jika *t-statistics* lebih besar dari 1,96 dan nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Berikut adalah hasil pengujian hipotesis:



Gambar 2 : Hasil Pengujian Hipotesis Ditunjukkan Nilai *t-statistics*
Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 14 : Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Hubungan Kausalitas	Koef. Path	t-statistics	p-value	Keterangan
H ₁	Kompetensi (X ₁) → Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	0,516	7,242	0,000	Signifikan
H ₂	Motivasi Kerja (X ₂) → Orientasi Kewirausahaan (Y ₁)	0,381	6,549	0,000	Signifikan
H ₃	Kompetensi (X ₁) → Kinerja Bisnis (Y ₂)	0,209	2,964	0,003	Signifikan
H ₄	Motivasi Kerja (X ₂) → Kinerja Bisnis (Y ₂)	0,116	1,391	0,165	Tidak Signifikan
H ₅	Orientasi Kewirausahaan (Y ₁) → Kinerja Bisnis (Y ₂)	0,507	5,483	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 14 menunjukkan hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh secara langsung terkait dengan hubungan kausalitas, koefisien jalur, t-statistik, dan p-value yang dapat dijelaskan seperti berikut ini.

1. Pengaruh variabel Kompetensi (X₁) terhadap Orientasi Kewirausahaan (Y₁) menghasilkan *t-statistics* sebesar 7,242 lebih besar dari 1,96 dan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini dapat dinyatakan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan Kompetensi (X₁) terhadap Orientasi Kewirausahaan (Y₁)**. Pengaruh Kompetensi (X₁) terhadap Orientasi Kewirausahaan (Y₁) adalah positif, ditunjukkan dengan koefisien *path* sebesar 0,516. Hasil ini berarti Kompetensi (X₁) yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan Orientasi Kewirausahaan (Y₁). Berdasarkan hasil ini H₁ yang menduga Kompetensi (X₁) berpengaruh terhadap Orientasi Kewirausahaan (Y₁), **dapat diterima (H₁ diterima)**.
2. Pengaruh variabel Motivasi Kerja (X₂) terhadap Orientasi Kewirausahaan (Y₁) menghasilkan *t-statistics* sebesar 6,549 lebih besar dari 1,96 dan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini dapat dinyatakan **bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Kerja (X₂) terhadap Orientasi Kewirausahaan (Y₁)**. Pengaruh Motivasi Kerja (X₂) terhadap Orientasi Kewirausahaan (Y₁) adalah positif, ditunjukkan dengan koefisien *path* sebesar 0,381. Hasil ini berarti Motivasi Kerja (X₂) yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan Orientasi Kewirausahaan (Y₁). Berdasarkan hasil ini H₂ yang menduga Motivasi Kerja (X₂) berpengaruh terhadap Orientasi Kewirausahaan (Y₁), **dapat diterima (H₂ diterima)**.
3. Pengaruh variabel Kompetensi (X₁) terhadap Kinerja Bisnis (Y₂) menghasilkan *t-statistics* sebesar 2,964 lebih besar dari 1,96 dan *p-value* sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini dapat dinyatakan **bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kompetensi (X₁) terhadap Kinerja Bisnis (Y₂)**. Pengaruh Kompetensi (X₁) terhadap Kinerja Bisnis (Y₂) adalah positif, ditunjukkan dengan koefisien *path* sebesar 0,209. Hasil ini berarti Kompetensi (X₁) yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan Kinerja Bisnis (Y₂). Berdasarkan hasil ini H₃ yang menduga Kompetensi (X₁) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y₂), **dapat diterima (H₃ diterima)**.

4. Pengaruh variabel Motivasi Kerja (X_2) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2) menghasilkan *t-statistics* sebesar 1,391 lebih kecil dari 1,96 dan *p-value* sebesar 0,165 lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat dinyatakan **bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan Motivasi Kerja (X_2) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2)**. Koefisien *path* sebesar 0,116 menunjukkan arah pengaruh Motivasi Kerja (X_2) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2) adalah positif, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hasil ini berarti Motivasi Kerja (X_2) yang semakin tinggi, tidak signifikan mempengaruhi Kinerja Bisnis (Y_2). Berdasarkan hasil ini H_4 yang menduga Motivasi Kerja (X_2) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y_2), hal ini dapat dikatakan berarti **tidak dapat diterima (H_4 ditolak)**.
5. Pengaruh variabel Orientasi Kewirausahaan (Y_1) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2) menghasilkan *t-statistics* sebesar 5,483 lebih besar dari 1,96 dan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini dapat dinyatakan bahwa **terdapat pengaruh yang signifikan Orientasi Kewirausahaan (Y_1) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2)**. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan (Y_1) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2) adalah positif, ditunjukkan dengan koefisien *path* sebesar 0,507. Hasil ini berarti Orientasi Kewirausahaan (Y_1) yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan Kinerja Bisnis (Y_2). Berdasarkan hasil ini H_5 yang menduga Orientasi Kewirausahaan (Y_1) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y_2), **dapat diterima (H_5 diterima)**.

Tabel 15 : Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Hubungan Kausalitas	Koefisien <i>Path</i>	<i>t-statistics</i>	<i>p-value</i>	Keterangan
H_6	Kompetensi (X_1) → Orientasi Kewirausahaan (Y_1) → Kinerja Bisnis (Y_2)	0,261	4,953	0,000	Signifikan
H_7	Motivasi Kerja(X_2) → Orientasi Kewirausahaan (Y_1) → Kinerja Bisnis (Y_2)	0,193	3,777	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah.

Tabel 15 menunjukkan hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh secara tidak langsung terkait dengan hubungan kausalitas, koefisien jalur, *t-statistik*, dan *p-value* yang dapat dijelaskan seperti berikut ini.

1. Pengaruh tidak langsung variabel Kompetensi (X_1) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2) melalui Orientasi Kewirausahaan (Y_1) menghasilkan koefisien *path* sebesar 0,261 dengan *t-statistics* sebesar 4,953 lebih besar dari 1,96 dan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini berarti menunjukkan bahwa **Orientasi Kewirausahaan (Y_1) memediasi pengaruh Kompetensi (X_1) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2)**. Hasil ini berarti Kompetensi (X_1) yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan Orientasi Kewirausahaan (Y_1) yang selanjutnya akan meningkatkan Kinerja Bisnis (Y_2). Berdasarkan hasil ini H_6 yang menduga Kompetensi (X_1) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y_2) melalui Orientasi Kewirausahaan (Y_1) sebagai variabel mediasi, **dapat diterima (H_6 diterima)**.
2. Pengaruh tidak langsung variabel Motivasi Kerja (X_2) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2) melalui Orientasi Kewirausahaan (Y_1) menghasilkan koefisien *path* sebesar 0,193 dengan *t-statistics* sebesar 3,777 lebih besar dari 1,96 dan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini berarti menunjukkan bahwa

Orientasi Kewirausahaan (Y_1) memediasi pengaruh Motivasi Kerja (X_2) terhadap Kinerja Bisnis (Y_2). Hasil ini berarti Motivasi Kerja (X_2) yang semakin tinggi, akan meningkatkan secara signifikan Orientasi Kewirausahaan (Y_1) yang selanjutnya akan meningkatkan Kinerja Bisnis (Y_2). Berdasarkan hasil ini H_7 yang menduga Motivasi Kerja (X_2) berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (Y_2) melalui Orientasi Kewirausahaan (Y_1) sebagai variabel mediasi, **dapat diterima (H_7 diterima).**

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis model konseptual penelitian yang dihasilkan secara statistik dan pembuktian hasil pengujian hipotesis yang telah dikemukakan, maka selanjutnya dilakukan pembahasan dengan mengemukakan justifikasi atau falsifikasi dengan memperhatikan studi teoritis dan empiris. Pembahasan dilakukan dengan mendiskusikan hasil pengaruh kompetensi dan motivasi kerja yang masing-masing terhadap orientasi kewirausahaan; orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis, kompetensi dan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis, kompetensi terhadap kinerja bisnis melalui orientasi kewirausahaan, serta motivasi kerja terhadap kinerja bisnis melalui orientasi kewirausahaan yang kesemuanya itu terkait dengan para pedagang di Sentra Wisata Kuliner (SWK) Kota Surabaya.

Pengaruh Kompetensi terhadap Orientasi Kewirausahaan Pelaku Usaha Mikro di Sentra Wisata Kuliner (SWK) Kota Surabaya

Terbuktinya hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan ada pengaruh signifikan kompetensi terhadap orientasi kewirausahaan pada para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Arah pengaruh yang ditunjukkan oleh pembuktian hasil pengujian adalah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi semakin tinggi pula orientasi kewirausahaan para pedagang SWK Kota Surabaya, begitu pula bilamana situasi atau kondisi akan terjadi sebaliknya. Kompetensi para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya yang memberikan pengaruh kuat terhadap orientasi kewirausahaan itu seperti motif usaha yang dijalankan sesuai dengan yang dipikirkan olehnya. Motif usaha yang dimaksudkan bahwa kehendak hati untuk berusaha dengan pikiran yang ingin diwujudkan dalam berusaha cocok dengan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu usaha yang akan dilakukan dari hasil wawancara yang diperoleh telah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen yang dijadikan sasaran. Sifat usaha para pelaku usaha mikro sebagian besar dari hasil observasi di lapangan sudah menyediakan sarana fisik untuk keperluan berusaha dan dapat dikatakan cukup untuk memenuhi layanan kepada konsumen. Adapun informasi yang diperoleh para pelaku usaha mikro terkait dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dapat dikatakan cukup sehingga ada kecocokan dengan keperluan konsumen di sekitar SWK. Hasil wawancara dengan para pelaku usaha mikro sebagian besar optimis untuk menjalankan usahanya dan bahkan begitu semangat untuk memegang teguh nilai-nilai kejujuran dalam berusaha ketika memberikan layanan kepada konsumen, oleh karena selama wawancara dengan para pelaku usaha mikro cukup memberikan kesan positif kepada konsumennya dan bahkan keterampilan dan keahlian para pelaku usaha mikro ketika diwawancarai dan diamati dapat memberikan keyakinan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbisnis serta mental yang dimilikinya cukup memberikan kesan yang ulet untuk menjalankan usahanya, terutama usaha kuliner di SWK. Kesemuanya itu mampu memberikan arah positif berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan yang

meliputi antara lain : kepercayaan diri, komitmen yang kuat, inisiatif dan semangat yang kuat, kehendak dan cita-cita memajukan serta mengembangkan bisnis kuliner; keberanian untuk tampil beda dibanding dengan lainnya dan menanggung risiko yang sudah diperhitungkan serta menghadapi pesaing yang menawarkan menu produk sejenis; dan tak kalah pentingnya memiliki jiwa menjadi panutan dalam berbisnis yang tergabung dalam Sentra Wisata Kuliner. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Fahmi (2013: 40-41) dan Suryana (2003:2) yang menyatakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan serta didukung sikap yang dituntut oleh pekerjaan atau tugas yang dibebankannya, dalam arti kompetensi yang pada hakekatnya menunjukkan keterampilan dan/atau pengetahuan menjadi ciri khas profesionalisme yang dimiliki oleh seseorang individu yang memiliki nilai jual dan teraplikasikan dari hasil kreativitas dan inovasi yang dihasilkannya. Selain itu didukung oleh hasil studi Isa M. (2011) yang menunjukkan bahwa hasil studi yang signifikan pengaruh kompetensi terhadap orientasi kewirausahaan.

Oleh karena itu, bilamana para pelaku usaha mikro yang tergabung dalam SWK di Kota Surabaya semakin tinggi kompetensinya dengan senantiasa meningkatkan semua unsur-unsur yang mencerminkan kompetensinya, maka semakin tinggi pula pikiran dan perbuatan yang mengarah pada orientasi kewirausahaan asalkan senantiasa tetap menjaga dan meningkatkan unsur-unsur yang benar-benar dapat mencerminkan orientasi kewirausahaan, begitu pula bilamana terjadi justru sebaliknya yakni kompetensi dengan semua unsur-unsur yang mencerminkan kompetensinya begitu semakin rendah, maka pikiran dan perbuatan yang mengarah pada orientasi kewirausahaan beserta unsur-unsur yang mencerminkan orientasi kewirausahaan jugasemakin rendah. Arah positif seperti inilah yang ditunjukkan oleh kompetensi para pelaku usaha mikro yang semakin tinggi atau kuat, maka pikiran dan perbuatan untuk berorientasi pada kewirausahaan akan semakin tinggi atau kuat dan bilamana kompetensi para pelaku usaha mikro semakin rendah atau lemah maka pikiran dan perbuatan untuk berorientasi pada kewirausahaan juga menunjukkan semakin rendah atau lemah pula. Hal ini menandakan bahwa Arah hubungan pengaruh positif yang ditunjukkan oleh dua variabel yaitu kompetensi dan orientasi kewirausahaan yang secara empiris diketemukan dalam penelitian ini.

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Orientasi Kewirausahaan Pelaku Usaha Mikro di Sentra Wisata Kuliner (SWK) Kota Surabaya

Terbuktinya hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan ada pengaruh signifikan motivasi kerja terhadap orientasi kewirausahaan pada para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Arah pengaruh yang ditunjukkan oleh pembuktian hasil pengujian adalah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa motivasi kerja para pelaku usaha mikro menunjukkan semakin kuat, maka pikiran dan perbuatan para pelaku usaha mikro untuk berorientasi pada kewirausahaan juga semakin tinggi; sebaliknya bilamana ternyata para pelaku usaha mikro memiliki motivasi kerja yang lemah dalam menjalankan usahanya, maka pikiran dan perbuatan yang dijalankan dalam berusaha menunjukkan bahwa orientasi pada kewirausahaan juga rendah. Jadi hubungan pengaruh antara motivasi kerja dan orientasi kewirausahaan pada para pelaku usaha mikro di SWK itu adalah searah. Motivasi kerja para pelaku usaha mikro di SWK dari hasil respons kuesioner dan dipadukan dengan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa dorongan hati nurani para pelaku usaha mikro itu jelas sekali memiliki arah tujuan

dan rasa optimisme serta memiliki niat yang tulus untuk menekuni usahanya dengan berlokasi di SWK. Oleh karena itu, hasil wawancara dipadukan dengan isian kuesioner yang direspons menunjukkan bahwa munculnya rasa tekad untuk memelihara kelangsungan hidup berbisnis secara berkelanjutan itu cukup kuat sekali. Kesemuanya itu dapat memberikan arah positif hubungan berpengaruh antara motivasi kerja dengan orientasi kewirausahaan, sehingga dapat dicerminkan pula seperti: rasa percaya diri yang kuat, komitmen yang kuat, inisiatif dan penuh bersemangat yang kuat, kehendak dan cita-cita memajukan serta mengembangkan usaha kuliner; keberanian tampil beda dibanding dengan usaha lain, baik di dalam lingkungan SWK maupun di luar lingkungan SWK lainnya. Selain itu keberanian untuk menanggung risiko dalam bentuk kerugian cukup siap tetapi perlu dikalkulasi terlebih dahulu sebagai bentuk persiapan bilamana benar-benar menanggung kerugian. Hal ini tampak dari hasil observasi yang dilakukan di lokasi SWK bahwa menu produk yang ditawarkan hampir serupa namun para pelaku usaha mikro percaya bahwa selera konsumen itu berbeda untuk melakukan pembelian makanan dan minuman yang disajikan di SWK. Selain itu yang tak kalah pentingnya yang melekat pada diri pribadi para pengusaha mikro bahwa memiliki jiwa yang cukup besar menjadi panutan dalam berusaha yang tergabung dalam Sentra Wisata Kuliner. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Suryana (2003:2); Wibowo (2007:235-238); Robert Heller (1998:

6) dan Stephen P. Robbins (2003:156) menyatakan bahwa motivasi adalah keinginan seseorang untuk bertindak dan sebagai pemimpin bertindak selaku *motivator* kepada bawahan atau pengikutnya yang berperan sebagai *motivate*. Oleh karena itu, motivasi sebagai proses yang menyebabkan intensitas, arah, dan usaha terus menerus individu seseorang menuju pencapaian tujuan. Intensitas menunjukkan seberapa keras seseorang berusaha yang selalu berorientasi pada kewirausahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Isa M. (2011) yang menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan.

Oleh karena itu, para pedagang usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner semakin kuat motivasi kerja dalam menjalankan usahanya dengan senantiasa semua unsur-unsur yang mencerminkan motivasi kerja cukup menguatkan, maka semakin tinggi pula pikiran dan perbuatan para pengusaha mikro yang berorientasi pada kewirausahaan asalkan para pengusaha mikro itu senantiasa sekurang-kurangnya mempertahankan atau bahkan berusaha meningkatkan unsur-unsur yang mencerminkan pikiran dan perbuatan yang mengarah untuk berorientasi pada kewirausahaan. Sebaliknya bisa saja terjadi sebaliknya yakni motivasi kerja para pengusaha mikro dalam menjalankan usahanya lemah manakala semua unsur-unsur yang mencerminkan motivasi kerja begitu lemah atau bahkan cenderung menurun motivasi kerjanya, maka pikiran dan perbuatan yang berorientasi pada kewirausahaan yang ditunjukkan oleh cerminan semua unsur orientasi kewirausahaan cenderung juga rendah. Arah hubungan pengaruh positif seperti inilah yang ditunjukkan oleh dua variabel yaitu motivasi kerja dan orientasi kewirausahaan yang secara empiris diketemukan dalam penelitian ini.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Bisnis Pelaku Usaha Mikro di Sentra Wisata Kuliner (SWK) Kota Surabaya

Terbuktinya hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan ada pengaruh signifikan kompetensi terhadap kinerja bisnis pada para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Arah pengaruh yang ditunjukkan oleh pembuktian hasil

pengujian adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi para pelaku usaha mikro akan semakin meningkat pula kinerja bisnis yang diperoleh para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Sebaliknya bilamana para pelaku usaha mikro kompetensinya rendah dalam menjalankan usahanya maka kinerja bisnis yang dihasilkan oleh para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya juga semakin menurun. Kompetensi para pelaku usaha mikro tinggi atau rendah di SWK Kota Surabaya disebabkan oleh motif usaha yang dijalankan sesuai dengan yang dipikirkan olehnya. Motif usaha yang dimaksudkan bahwa kehendak hati untuk berusaha dengan pikiran yang ingin diwujudkan dalam berusaha cocok dengan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu usaha yang akan dilakukan dari hasil wawancara yang diperoleh telah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen yang dijadikan sasaran. Sifat usaha para pelaku usaha mikro sebagian besar dari hasil observasi di lapangan sudah menyediakan sarana fisik untuk keperluan berusaha dan dapat dikatakan cukup untuk memenuhi layanan kepada konsumen. Adapun informasi yang diperoleh para pelaku usaha mikro terkait dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dapat dikatakan cukup sehingga ada kecocokan dengan keperluan konsumen di sekitar SWK. Hasil wawancara dengan para pelaku usaha mikro sebagian besar optimis untuk menjalankan usahanya dan bahkan begitu semangat untuk memegang teguh nilai-nilai kejujuran dalam berusaha ketika memberikan layanan kepada konsumen, oleh karena selama wawancara dengan para pelaku usaha mikro cukup memberikan kesan positif kepada konsumennya dan bahkan keterampilan dan keahlian para pelaku usaha mikro ketika diwawancarai dan diamati dapat memberikan keyakinan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbisnis serta mental yang dimilikinya cukup memberikan kesan yang ulet untuk menjalankan usahanya, terutama usaha kuliner di SWK. Kompetensi beserta indikator yang menjadi ukurannya itu memberikan arah positif hubungan pengaruh terhadap kinerja bisnis yang dihasilkan oleh para pelaku usaha mikro dengan indikasi laba yang dihasilkan, banyaknya transaksi pembelian yang cukup memberikan harapan, menu yang disajikan dan layanan yang diberikan oleh para pelaku usaha mikro kepada para konsumen dari hasil respons yang diberikan telah memuaskan konsumen, termasuk kenikmatan yang dirasakan oleh konsumen ketika mendapatkan layanan dari para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Wibowo (2007: 325); Spencer dan Spencer (1993: 9); dan Armstrong dan Baron (1998:15 dan 298) yang menunjukkan bahwa kinerja itu sendiri dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, sikap, gaya kerja, kepribadian, kepentingan, minat, kepercayaan, konsep diri, dan gaya kepemimpinan. Oleh karena itu, seseorang menjadi pelaksana yang unggul akan ditunjukkan oleh kompetensi pada skala tingkat lebih tinggi, dengan frekuensi lebih tinggi, dan hasil yang didapatkan lebih baik daripada pelaksana rata-rata. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada setiap individu dihubungkan dengan kriteria yang direferensikan terhadap kinerja yang unggul dan efektif. Selain itu bahwa kompetensi sebagai landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku, berpikir, menyesuaikan situasi, dan mendukung untuk periode waktu yang cukup lama untuk memperoleh kinerja yang lebih baik. Hasil penelitian ini didukung hasil studi yang dilakukan oleh Arifin (2014); Ardiana dkk. (2010); Ismail dan Abidin (2010); Lotunani dkk. (2014); dan Sukesi (2011) yang menunjukkan hasil studi bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis.

Oleh karena itu, bilamana para pelaku usaha mikro yang tergabung dalam SWK di Kota Surabaya semakin tinggi kompetensinya dengan senantiasa meningkatkan semua unsur-unsur yang mencerminkan kompetensinya, maka kinerja bisnis para pelaku usaha mikro semakin meningkat asalkan senantiasa sekurang-kurangnya mempertahankan atau bahkan meningkatkan unsur-unsur yang mencerminkan kinerja bisnis, begitu pula bilamana terjadi sebaliknya yakni kompetensi dengan semua unsur-unsur yang mencerminkan kompetensi para pelaku usaha mikro semakin rendah, maka kinerja bisnis beserta unsur-unsur yang mengindikasikan kinerja para pelaku usaha mikro menurun juga. Arah hubungan pengaruh positif seperti inilah yang ditunjukkan oleh dua variabel yaitu kompetensi dan kinerja bisnis para pelaku usaha mikro di SWK secara empiris ditemukan dalam penelitian ini.

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Bisnis Pelaku Usaha Mikro di Sentra Wisata Kuliner (SWK) Kota Surabaya

Tidak terbuktinya hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan ada pengaruh yang tidak signifikan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis pada para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Hal ini berarti bahwa motivasi kerja para pelaku usaha mikro yang tergabung dalam SWK belum dapat memberikan makna pengaruh terhadap kinerja bisnis kuliner. Artinya bahwa motivasi kerja yang diindikasikan berupa dorongan hati nurani dalam diri pribadi setiap pelaku usaha mikro dan arah tujuan yang jelas serta rasa optimisme dalam berusaha belum dapat diartikan untuk pencapaian tujuan; dan niatan untuk berusaha kuliner serta tekad untuk memelihara kelangsungan hidup berusaha secara berkelanjutan belum dapat memberikan makna untuk mencerminkan motivasi kerja para pelaku usaha mikro di SWK. Hal ini menandakan motivasi kerja belum bermakna apa-apa terhadap kinerja bisnis yang dicerminkan oleh unsur-unsur bisnis seperti : laba yang diperoleh, banyaknya transaksi pembelian konsumen, penyajian menu dan layanan yang diberikan, masakan yang dirasakan konsumen terkait kenikamatannya, dan ketepatan waktu pemberian layanan yang dirasakan konsumen. Hal ini memungkinkan bisa terjadi karena ketidakmampuan motivasi kerja untuk mempengaruhi kinerja bisnis para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Bisa juga hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan tuntutan konsumen semakin tinggi untuk mendapatkan layanan yang diberikan oleh para pelaku usaha mikro dan para pelaku usaha mikro itu sendiri belum mampu mempengaruhi kinerja bisnisnya.

Oleh karena itu, para pelaku usaha mikro dalam SWK di Kota Surabaya secara terus menerus masih perlu untuk memperkuat motivasi kerjanya terutama unsur-unsur yang mencerminkan motivasi kerja antara lain: arah tujuan yang jelas, rasa optimisme pencapaian tujuan bisnis, dan tekad kuat sekurang-kurangnya memelihara kelangsungan hidup berbisnis secara berkelanjutan agar dapat mengungkit kinerja bisnis para pelaku usaha mikro di SWK. Hal ini memungkinkan akan terjadi karena unsur-unsur yang mencerminkan motivasi kerja para pelaku usaha mikro di SWK itu masih belum meyakinkan menunjukkan tekad dan niatan yang kuat bagi konsumennya atau mungkin juga tuntutan konsumen terlalu tinggi untuk mendapatkan layanan dan selera makanan yang diinginkannya. Hasil studi ini tidak sesuai atau bisa dikatakan bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh P.Robbins (2003:156); Greenberg dan Baron (2003:190); Wibowo (2007:379); dan Bacal (1994:4) yang menyatakan terdapat hubungan pengaruh motivasi kerja dengan kinerja bisnis. Hasil studi ini tidak

didukung oleh hasil studi yang dilakukan Arifin (2014); Purwanto dan Trihudyatmanto (2018); dan Sukeksi (2011) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis.

Hal ini memang harus diakui berkenaan persepsi yang diberikan untuk menilai unsur-unsur yang mencerminkan motivasi kerja dan kinerja bisnis oleh para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Oleh karena itu, menjadi perhatian lebih terinci dan mendalam lagi terkait dengan unsur-unsur yang dicakup untuk mencerminkan motivasi kerja dan kinerja bisnis terutama kepada para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya.

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Bisnis Pelaku Usaha Mikro di Sentra Wisata Kuliner (SWK) Kota Surabaya

Terbuktinya hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan ada pengaruh signifikan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis pada para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Arah pengaruh yang ditunjukkan oleh pembuktian hasil pengujian adalah positif. Hal ini artinya bahwa pikiran dan perbuatan para pelaku usaha mikro yang berorientasi pada kewirausahaan yang dicerminkan dengan kepercayaan diri, komitmen kuat, inisiatif dan semangat yang kuat, kehendak dan cita-cita memajukan serta mengembangkan bisnis kuliner; keberanian tampil beda dan menanggung risiko yang sudah diperhitungkan serta menghadapi pesaing yang menawarkan menu produk sejenis; dan tak kalah pentingnya memiliki jiwa panutan sebagai pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya. Kesemuanya itu mampu memberikan arah positif dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja bisnis yang diindikasikan oleh : laba yang diperoleh, banyaknya transaksi pembelian konsumen, penyajian menu dan layanan yang diberikan sesuai pesanan konsumen, masakan yang nikmat dirasakan oleh konsumen, dan ketepatan waktu dalam pemberian layanan kepada konsumen. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryana (2003:2); Kasali (2010: 21); Hisrich (2002:58 dan 76); dan Costello (1994:3) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam bisnis yang ditekuninya, sehingga mampu menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara yang baru dan berbeda serta modal utama yang sangat diperlukan sejatinya bukan pada uang agar kinerja bisnis dapat dicapai melalui keyakinan untuk menang dalam menghadapi persaingan. Hasil penelitian ini didukung hasil studi yang dilakukan Antorcic dan Scarlet (2005); serta Purwanto dan Trihudyatmanto (2018) yang menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis.

Oleh karena itu, bilamana para pedagang yang tergabung dalam SWK di Kota Surabaya semakin tinggi orientasi kewirausahaan dengan senantiasa meningkatkan semua unsur-unsur yang mencerminkannya, maka semakin meningkat pula kinerja bisnisnya asalkan senantiasa tetap menjaga dan meningkatkan unsur-unsur yang mencerminkan kinerja bisnis, begitu pula bilamana terjadi sebaliknya yakni kompetensi dengan semua unsur-unsur yang mencerminkannya itu semakin rendah, maka kinerja bisnisnya beserta unsur-unsur yang mencerminkannya itu juga menurun.

Pembahasan Hasil Temuan Peran Orientasi Kewirausahaan Sebagai Variabel Intervening

Terbuktinya pengaruh yang signifikan kompetensi terhadap kinerja bisnis yang harus melalui orientasi kewirausahaan menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berperan sebagai mediasi dengan besaran koefisien jalur sebesar 0,261. Pengaruh seperti ini menunjukkan pengaruh tidak langsung kompetensi terhadap kinerja bisnis. Namun demikian, bilamana mencermati pengaruh secara langsung dan signifikan kompetensi terhadap kinerja bisnis menunjukkan bahwa besaran koefisien jalurnya sebesar 0,209. Secara logis ketika hendak melakukan pilihan kedua pengaruh antara pengaruh langsung dan tidak langsung kompetensi terhadap kinerja bisnis menunjukkan pengaruh langsung dengan koefisien jalur sebesar 0,209 lebih kecil daripada koefisien jalur pengaruh tidak langsung sebesar 0,261. Indikasi seperti ini menggambarkan bahwa lebih memilih pengaruh secara tidak langsung kompetensi terhadap kinerja bisnis, hal ini berarti orientasi kewirausahaan memang benar-benar berperan sebagai mediasi sungguhan atau *artificial mediation*. Dengan perkataan lain bahwa orientasi kewirausahaan benar-benar berperan sebagai mediasi pengaruh kompetensi terhadap kinerja bisnis. Oleh karena itu, orientasi kewirausahaan menjadi penting sekali untuk menjembatani hubungan kompetensi para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya untuk mencapai kinerja bisnis yang semakin lebih baik lagi.

Terbuktinya pengaruh yang signifikan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis yang harus melalui orientasi kewirausahaan menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berperan sebagai mediasi dengan besaran koefisien jalur sebesar 0,193. Pengaruh seperti ini menunjukkan pengaruh tidak langsung motivasi kerja terhadap kinerja bisnis. Namun demikian, bilamana mencermati pengaruh secara langsung motivasi kerja terhadap kinerja bisnis dan ternyata tidak signifikan, maka hal ini menunjukkan tidak ada pilihan untuk mendapatkan pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja bisnis yang harus melalui orientasi kewirausahaan. Indikasi seperti ini menggambarkan bahwa orientasi kewirausahaan pada pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja bisnis menunjukkan peran orientasi kewirausahaan menjadi mediasi yang sempurna atau *perfect mediation variable*. Oleh karena itu, orientasi kewirausahaan menjadi sangat penting sekali untuk menjembatani hubungan motivasi kerja para pelaku usaha mikro di SWK Kota Surabaya untuk mencapai kinerja bisnis yang semakin lebih baik lagi.

Terbuktinya pengaruh yang signifikan secara tidak langsung menunjukkan Kompetensi (X1) dan Motivasi Kerja (X2) secara bersama-sama terhadap Kinerja Bisnis (Y2) yang dimediasi Orientasi Kewirausahaan (Y1). Hasil ini sebagai konsekuensi Hipotesis Keenam dan Ketujuh menjadi implikasi dari model konseptual penelitian yang dibangun dengan $Q\text{-Square} = 0,819$ yang artinya bahwa besarnya keragaman semua data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model sesuai kerangka konseptual sebesar 81,90% dan sisanya sebesar 18,10% dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian, sehingga model penelitian ini telah memiliki goodness of fit atau sesuai dan baik. Konsekuensinya bahwa orientasi kewirausahaan berperan sebagai mediasi pengaruh secara tidak langsung kompetensi dan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis. Oleh karena itu, orientasi kewirausahaan berperan menjadi variabel strategis dalam mendeteksi keberadaan pengaruh kompetensi dan motivasi kerja terhadap kinerja bisnis.

Berdasarkan uraian yang terkait dengan peran orientasi kewirausahaan sebagai mediasi pengaruh, baik kompetensi maupun motivasi kerja terhadap kinerja bisnis dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan sebagai variabel mediasi penting sekali. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menemukan variabel orientasi kewirausahaan sebagai variabel

mediasi adalah penting dan layak dijadikan perhatian oleh para pelaku usaha mikro di SWK di Kota Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menarik simpulan dari hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan serta hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan kerangka konseptual yang telah dirancang pada bab terdahulu.

1. **Hipotesis pertama** yang menyatakan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan adalah diterima dan terbukti dengan koefisien jalur 0,516 dan $p\text{-value} = 0,000$ signifikan. Adapun arahnya pengaruh adalah positif. Berarti telah menjawab masalah yang telah dirumuskan dan bermakna bilamana kompetensi sangat tinggi dipersepsi mendapat persetujuan, maka orientasi kewirausahaan sangat tinggi pula persepsi untuk mendapatkan persetujuan oleh pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya, begitu pula bilamana suatu ketika terjadi peristiwa yang sebaliknya.
2. **Hipotesis kedua** yang menyatakan motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan adalah diterima dan terbukti dengan koefisien jalur 0,381 dan $p\text{-value} = 0,000$ signifikan. Adapun arahnya pengaruh adalah positif. Berarti telah menjawab masalah yang telah dirumuskan dan bermakna bilamana motivasi kerja sangat tinggi dipersepsi mendapat persetujuan, maka orientasi kewirausahaan sangat tinggi pula persepsi untuk mendapatkan persetujuan oleh pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya, begitu pula bilamana suatu ketika terjadi peristiwa yang sebaliknya.
3. **Hipotesis ketiga** yang menyatakan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis adalah diterima dan terbukti dengan koefisien jalur 0,209 dan $p\text{-value} = 0,045$ signifikan. Adapun arahnya pengaruh adalah positif. Berarti telah menjawab masalah yang telah dirumuskan dan bermakna bilamana kompetensi sangat tinggi dipersepsi mendapat persetujuan, maka kinerja bisnis sangat tinggi pula persepsi untuk mendapatkan persetujuan oleh pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya, begitu pula bilamana suatu ketika terjadi peristiwa yang sebaliknya.
4. **Hipotesis keempat** yang menyatakan motivasi kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bisnis adalah ditolak dan tidak terbukti dengan koefisien jalur 0,116 dan $p\text{-value} = 0,165$ tidak signifikan yang berarti tidak menjawab masalah yang telah dirumuskan dan artinya motivasi kerja dengan persepsi yang mendapat persetujuan, maka belum bermakna bagi kinerja bisnis yang dipersepsi untuk mendapatkan persetujuan oleh pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian untuk dicermati lebih teliti dan mendalam.
5. **Hipotesis kelima** yang menyatakan orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis adalah diterima dan terbukti dengan koefisien jalur 0,507 dan $p\text{-value} = 0,000$ signifikan. Berarti telah menjawab masalah yang telah dirumuskan dan bermakna bilamana orientasi kewirausahaan sangat tinggi dipersepsi mendapat persetujuan, maka kinerja bisnis sangat tinggi pula persepsi untuk mendapatkan persetujuan oleh pelaku

usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya, begitu pula bilamana suatu ketika terjadi peristiwa yang sebaliknya.

6. **Hasil temuan memunculkan hipotesis keenam** yang menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung kompetensi terhadap kinerja bisnis melalui orientasi kewirausahaan yang dapat dinyatakan bahwa orientasi kewirausahaan berperan memediasi secara signifikan pengaruh kompetensi terhadap kinerja bisnis adalah diterima dan terbukti dengan koefisien jalur 0,209 dan $p\text{-value} = 0,000$ signifikan. Bahkan orientasi kewirausahaan menjadi variabel yang berperan penting bahwa kompetensi sangat tinggi dipersepsi mendapat persetujuan dengan melalui orientasi kewirausahaan, maka kinerja bisnis sangat tinggi pula dipersepsi untuk mendapatkan persetujuan oleh pelaku usaha mikro Sentra Wisata Kuliner di Surabaya, karena koefisien jalur sebesar 0,261 dan $p\text{-value} = 0,000$ signifikan lebih besar daripada koefisien jalur sebesar 0,209 dan $p\text{-value} = 0,000$ pengaruh secara langsung kompetensi terhadap kinerja bisnis pada pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya.
 7. **Hasil temuan memunculkan hipotesis ketujuh** yang menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung motivasi kerja terhadap kinerja bisnis melalui orientasi kewirausahaan dapat dinyatakan bahwa orientasi kewirausahaan berperan memediasi secara signifikan pengaruh kompetensi terhadap kinerja bisnis adalah diterima dan terbukti dengan koefisien jalur 0,193 dan $p\text{-value} = 0,000$ signifikan, sedangkan pengaruh secara langsung motivasi kerja terhadap kinerja ternyata pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini sungguh meyakinkan bahwa orientasi kewirausahaan menjadi variabel yang berperan sangat penting memediasi pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja bisnis yang sangat tinggi dipersepsi mendapat persetujuan dengan melalui orientasi kewirausahaan, maka kinerja bisnis sangat tinggi pula dipersepsi untuk mendapatkan persetujuan oleh pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orientasi kewirausahaan sebagai variabel yang sungguh-sungguh penting sekali untuk pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja bisnis pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner Kota Surabaya.
1. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah Kota Surabaya sebaiknya senantiasa secara terus menerus melakukan pembinaan melalui pelatihan, bimbingan dan pendampingan secara teknis terkait dengan kinerja bisnis dengan menekankan pada peningkatan untuk kompetensi dan membangun motivasi kerja serta paling utama memiliki orientasi kewirausahaan dengan menekankan penguatan karakter sebagai wirausaha bagi para pelaku usaha mikro pada Sentra Wisata Kuliner di Kota Surabaya agar kinerja bisnis yang dihasilkan semakin meningkat.
 2. Komitmen organisasional Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah Kota Surabaya seyogyanya senantiasa memonitor dan mengevaluasi secara intensif kegiatan-kegiatan para pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner, agar dapat meningkatkan kinerja bisnis dalam bidang kuliner.
 3. Penelitian ini sebaiknya dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mencakup variabel lain yang relevan dan terkait dengan hubungan yang mempengaruhi kinerja bisnis dan orientasi kewirausahaan terutama terkait dengan karakter sebagai wirausaha pada para pelaku usaha mikro di Sentra Wisata Kuliner khususnya dan para pelaku usaha mikro umumnya di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antorcic, Bostjan, Cezar Scarlat, 2005. Corporate Entrepreneurship And Organizational Performance: A Comparison Between Slovenia And Romania. Managing the Process of Globalization in New and Upcoming EU Members. *Proceedings of the 6th International Conference of the Faculty of Management Koper*. Congress Centre Bernardin, Slovenia.
- Arifin, M. 2014. The influence of competence, motivation, and organizational culture to High School Teacher Job Satisfaction and Performance.
- Armstrong, Michael & Angela Baron, 1998. *Performance Management*. London: Institute of Personnel and Development.
- Bacal, Robert, 2004. *How to Manage Performance*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bacal, Robert, 2001. *Performance Management*. Cetakan ketiga, alih bahasa: Dharma dan Irawan. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Costello, Sheila J., 1994. *Effective Performance Management*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Dirianzani, Leindra, Sugiono, Dewi Hardiningtyas, 2013. Analysis Of The Effect Of Intrinsic And Exterinsic Motivation On Job Performance Of Contract Employees With Organizational Commitment As Mediation. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Sistem Industri Vol 2 No. 5 Teknik Industri Universitas Brawijaya, Malang*.
- Djamaludin, Musa, 2008. Pengaruh Komitmen Organisasional, Pengembangan Karier, Motivasi Kerja dan Karakteristik Individual terhadap Kepuasan Kerja Kinerja Pegawai Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur. Disertasi. Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Fahmi, I. 2013. *Perilaku Organisasi, Teori, Alikasi, dm Kasus*. Cetakan Kesatu, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Gibson, Jame L., et. al., 2000. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 10th Edition. New York: McGraw Hill.
- Gibson, James L. John M. Ivancevich & James H. Donnelly, Jr., 2000. *Organizations*. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Handoko, Hani, 2012. *Manajemen Personalialia & Sumberdaya Manusia*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE, UGM.
- Hair, Joseph F., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, and William C. Black, 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Hii, L. dan R. Ahmad. 2015. Rater competency in conducting performance appraisal in the Malaysian Public Sector.
- Hisrich, Robert D., Michael P. Peters, 2002. *Entrepreneurship*. International Edition. New York: McGraw Hill.
- H.Muhammad Arifin, 2015. The Influence of Competence, Motivation, and Organisational Culture to High School Teacher Job Satisfaction and Performance. *International Education Studies*, Vol. 8 No. 1.

- Innocent Otache dan Rosli Mahmood, 2015. Entrepreneurial Orientation and Performance of Nigerian Banks: The Mediating Effect of Teamwork. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 6 No. 3.
- Ismail, R. dan S.Z. Abidin. 2010. Impact of workers' competence on their performance in the Malaysian Private Service sector.
- Ivancevich, John M., and Matteson, M.T., 1999. *Organizational Behavior and Management* (fifth edition). New Jersey: By Irwin/McGraw-Hill International Editions.
- Kim, S. 2014. Public service motivation and organizational citizenship behavior in Korea.
- Lotunani, A., M.S. Idru., E. Afnan, dan M. Setiawan. 2014. The effect of competence on commitment performance and satisfaction with reward as a moderating variable (A study on designing work plans in Kendari City Government, Southeast Sulawesi).
- Luthans, F., 1995. *Organizational Behavior*, 7th edition, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mowday, R.L., Porter and R. Steer. 1998. Employee-Organization Linkages In P.Warr (Ed). *Organization and Occupational Psychology*. New York: Academic Press. pp. 219-229.
- Robbins, Stephen P., 1996. *Organizational Behavior. Concepts, Controversies, Applications Seventh Edition*,. New Jersey: Prentice Hall International Edition.
- Robbins, Stephen P., 2000. *Managing Today*, 2nd Edition, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Robbins, Stephen P., 2006. *Organization Theory. Structure, Design, and Application Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Schwartz, Andrew E., 1999. *Performance Management*. New York: Barrons' Educational Series, Inc.
- Sukei, 2011. Analisis Perilaku Masyarakat Petambak Garam terhadap Hasil Usaha di Kota Pasuruan. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 2. Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya.
- Suryana, 2003. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Revisi, Penerbit. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, 2007. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Yusuf, T., 2010. Pengaruh Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Karyawan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan PDAM Kota Balikpapan. Disertasi. Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough, 2005. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson Prentice Hall Inc., Upper Saddle River, New Jersey.